

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan jiwa menurut UU No.3 tahun 1976, adalah suatu kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual, dan emosi seseorang, dan perkembangan itu berjalan selaras dengan keadaan orang lain.

Retardasi Mental merupakan salah satu jenis gangguan kesehatan jiwa. Retardasi mental adalah anak yang secara umum memiliki kekurangan dalam hal fungsi intelektualnya dan bersamaan dengan itu , berdampak pula pada kekurangannya dalam hal perilaku adaptifnya, dimana hal itu terjadi pada masa perkembangannya dari lahir sampai usia 18 (*American Association on Mental Deficiency (AAMD)*)).

Pada Data Pokok Sekolah Luar Biasa, dilihat dari kelompok usia sekolah, jumlah penduduk di Indonesia yang menyandang kelainan adalah 62.011 orang, jadi estimasi jumlah penduduk di Indonesia yang menyandang tunagrahita adalah 2 % X 62.011 orang, dengan perbandingan insidensi laki-laki 60% dan perempuan 40% (Direktorat Pendidikan Luar Biasa Indonesia, 2003).

Di Jawa Barat sendiri terdata 5.215 anak dengan berbagai macam etiologi yang mengalami retardasi mental dan terdaftar di SLB tipe C. Dan angka retardasi mental yang terdata yang paling besar adalah terdapat di Kota Bandung (Direktorat Pendidikan Luar Biasa Indonesia, 2003).

Dengan berbagai kekurangan fungsi intelektual dan perilaku adaptif, seorang anak dengan retardasi mental mengalami kesulitan dalam berfikir dan bertindak laku dalam bermasyarakat. Hal itu yang akhirnya membuat masyarakat banyak mencemooh mereka dan Orang tua merasa malu ketika memiliki anak dengan retardasi mental dan beranggapan bahwa anak mereka hanya dapat menjadi beban saja sehingga mereka memperlakukan sang anak dengan buruk. Padahal, anak yang mengalami retardasi mental tetap memiliki kemampuan lain yang masih dapat dikembangkan dan dioptimalkan untuk membantunya beraktivitas seperti orang normal, serta mempelajari berbagai keterampilan apabila orang-orang di

sekitarnya memberikan kesempatan dan dukungan yang dibutuhkan, terutama oleh orang tua mereka.

Orang tua dalam hal ini adalah orang terdekat dan utama dalam kehidupan anak dengan retardasi mental. Efektivitas berbagai program penanganan dan peningkatan kemampuan hidup anak dan remaja yang mengalami keterbelakangan mental akan sangat tergantung pada peran serta dan dukungan penuh dari orang tua selain dari lembaga pendidikan yang terkait. Di samping itu, dukungan dan penerimaan dari setiap anggota keluarga akan memberikan kepercayaan dalam diri anak dan remaja yang terbelakang mental untuk lebih berusaha meningkatkan setiap kemampuan yang dimiliki, sehingga hal ini akan membantunya untuk dapat hidup mandiri, lepas dari ketergantungan pada bantuan orang lain. Orang tua dalam hal ini harus mempunyai pengetahuan, sikap dan perilaku yang baik agar tercipta suasana kondusif dan mendukung anak dengan keterbelakangan mental agar dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya.

Pengetahuan, merupakan bidang kognitif. Misalnya, orang tua mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan anak dan mengetahui cara menerapkan pola asuh bagi anak mereka sesuai dengan kebutuhannya. Sikap merupakan perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap kendala dalam mengasuh anak, perasaan atau persepsi terhadap keadaan anak mereka yang mengalami keterbelakangan mental. Sedangkan perilaku merupakan kegiatan dan sesuatu yang bisa dilakukan, misalnya memarahi, memukul, memaki anak jika sang anak melakukan kesalahan atau cara orang tua mengasuh anak.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penulis mengangkat masalah tentang :

1. Bagaimana pengetahuan orang tua mengenai retardasi mental
2. Bagaimana sikap orang tua terhadap anak mereka yang mengalami retardasi mental

3. Bagaimana perilaku orang tua terhadap anak mereka yang mengalami retardasi mental

1.3 Maksud dan Tujuan

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran keadaan orang tua dari anak retardasi mental.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui tingkat pengetahuan orang tua mengenai retardasi mental
2. Mengetahui tingkat sikap orang tua terhadap anak mereka yang mengalami retardasi mental
3. Mengetahui tingkat perilaku orang tua terhadap anak mereka yang mengalami retardasi mental

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini berguna untuk memperluas cakrawala ilmu kesehatan jiwa masyarakat mengenai pengetahuan, sikap dan perilaku orang tua dari anak retardasi mental.

Penelitian ini juga berguna untuk memberikan informasi mengenai gambaran keadaan yang terjadi pada orang tua dari anak dengan retardasi mental dengan berbagai permasalahan yang dialaminya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Orang tua merupakan lingkungan yang terdekat dan bertanggung jawab dalam kehidupan seorang anak. Orang tua dari anak retardasi mental mempunyai tanggung jawab yang lebih dalam mengasuh sang anak dan harus dapat mengoptimalkan kemampuan sang anak dengan menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif serta memberikan yang baik agar sang anak dapat berkembang

sesuai dengan kemampuannya. Tetapi masih ada persepsi dari orang tua itu sendiri yang menganggap bahwa keberadaan anak dengan retardasi mental hanya dapat menjadi beban dan membuat malu keluarga (Sembiring, 2002)

1.6 Metodologi

- Metodologi penelitian : Deskriptif
- Jenis penelitian : *Cross Sectional*
- Teknik pengambilan data : Survey dan wawancara
- Instrumen penelitian : Kuesioner
- Informan : Orang tua dari anak penyandang retardasi mental di SLB-C Kota Bandung
- Teknik PenarikanSample : *Cluster Random Sampling*
- Jumlah Sampel : 46 Orang Tua → 92 Orang

1.7 Tempat dan Waktu

1.7.1 Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah di beberapa Sekolah Luar Biasa Tipe C di Kota Bandung.

1.7.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini berlangsung dari bulan Juni-Agustus tahun 2009